

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Musyawarah

1. Pengertian Metode Musyawarah

Musyawarah adalah Istilah musyawarah berasal dari kata مشاورة Ia adalah masdar dari kata kerja syawara-yusyawiru, yang berakar kata syin, waw, dan ra' dengan pola fa'ala. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok "menampakkan dan menawarkan sesuatu" Dari makna terakhir ini muncul ungkapan syawartu fulanan fi amri (aku mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku).¹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musyawarah diuraikan sebagai suatu pembahasan bersama untuk mencapai suatu keputusan akan penyelesaian masalah bersama. Di sana dipakai juga kata musyawarah yang berarti berembuk dan berunding.²

Dalam sabda nabi juga diterangkan bahwa musyawarah adalah suatu yang bermanfaat, "tidak rugi orang yang beristikharah dan tidaklah menyesal orang yang bermusyawarah".³

Metode musyawarah sebenarnya hampir sama dengan metode diskusi namun yang membedakannya metode musyawarah dilakukan untuk mendalami dan pengayaan materi yang sudah diterangkan oleh guru.

¹ Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya, Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz III (Mesir: Mustafa Al-Bab al-Halabi, 1972), 226.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 603

³ Kitab al-mu'jam as-shoghir, karya at-Thabrani

Yang menjadi motif atau ciri khas musyawarah ini adalah seorang santri dan ustadz terkadang terlibat langsung dalam forum musyawarah, untuk memecahkan masalah yang ada dan berkaitan yang ada di dalam kitab atau pelajaran yang sudah dipelajari di pertemuan sebelumnya.

Sedangkan metode diskusi salah satu alternatif metode atau cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuannya untuk dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

Dalam metode musyawarah ada beberapa unsur teori pembelajaran yaitu Teori Pembelajaran Deskriptif, dan Teori Pembelajaran Preskriptif.

a. Teori Pembelajaran Deskriptif

Teori pembelajaran deskriptif adalah teori yang menjelaskan tujuan dari proses pembelajaran. Menurut Asri Budiningsih, teori pembelajaran yang deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai *given*, dan memberikan hasil pembelajaran sebagai variabel yang diminati karena tujuan utama teori deskriptif adalah memberikan belajar.⁴

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode musyawarah sebelum acara musyawarah dimulai ada yang namanya *Rois* atau bisa disebut dengan pemimpin atau yang menjelaskan sebuah materi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Kalau ada yang namanya *musyawirin* atau

⁴ Dr. C. Sri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 17

peserta musyawarah mereka sebelumnya mendengarkan apa yang disampaikan oleh *Rois*. Jadi kaitannya dengan teori pembelajaran deskriptif adalah rois memberikan materi atau pembelajaran kepada musyawirin terlebih dahulu untuk mengawali musyawarah.

Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuan sehingga mereka memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Untuk itu sebagai seorang guru harus dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas siswa dalam kegiatan belajar.⁵

b. Teori Pembelajaran Preskriptif

Teori pembelajaran preskriptif adalah untuk mencapai tujuan. Variabel yang diamati dalam pengembangan teori-teori pembelajaran yang preskriptif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan.

Metode musyawarah bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami sebuah materi. Maka dari itu metode pembelajaran preskriptif termasuk metode yang ada di dalam

⁵ “Adoc.Pub_menjadi-Guru-Profesional-Menciptakan-Pembelajaran-.Pdf,” n.d.

metode musyawarah yang mana bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam pembelajaran preskriptif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan materi, mendapatkan feedback atas permasalahannya, serta mendapat kesempatan belajar dengan lebih mandiri guna mengembangkan kemampuannya.⁶

Dalam alquran juga dijelaskan tentang musyawarah yaitu dalam QS. Al-Syura ayat 38, QS. Al Imran ayat 159:

a. QS. Al-Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*(QS. Al-Syura ayat 38)

b. QS. Al Imran ayat 159

⁶ Erdina Mery Krismawati, *Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Preskriptif untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Geogravi Siswa SMAN 2 Denpasar*, (Indonesia Jurnal of Educational Development) Vol.2, Nomer 1, Mei 2021, h.61

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al Imran ayat 159)

Sebenarnya metode musyawarah sendiri hampir sama dengan metode diskusi hanya saja yang membedakan metode musyawarah dan diskusi adalah tujuan dari kedua metode tadi. Sanjaya menjelaskan bahwa diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang melibatkan seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.⁷

2. Sejarah Musyawarah

Musyawarah dikalangan pesantren biasanya juga disebut dengan Bahtsul Masail. Bahtsul Masail merupakan tradisi intelektual yang sudah

⁷ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses (Jakarta: Kencana, 2013), h. 157.

berlangsung lama, bahkan sebelum Nahdlatul Ulama (NU) berdiri dalam bentuk organisasi formal. Kegiatan Bahtsul Masail telah berlangsung di tengah masyarakat Muslim Nusantara khususnya di kalangan Pondok Pesantren. Pada saat itu sudah ada tradisi diskusi di kalangan Pondok Pesantren yang melibatkan kiai dan santri yang hasilnya diterbitkan dalam bulletin LINO. Yang kemudian kegiatan Bahtsul Masail tersebut dilanjutkan dan digunakan oleh NU sebagai bagian dari keorganisasian. Kegiatan Bahtsul Masail pertama kali diselenggarakan oleh NU pada tahun 1926, beberapa bulan setelah NU berdiri tepatnya pada Kongres/Muktamar NU pertama di Yogyakarta pada tanggal 21-23 September 1926.⁸

Latar belakang munculnya Musyawarah atau Lajnah Bahtsul Masail (pengkajian masalah-masalah agama), yaitu adanya kebutuhan masyarakat terhadap hukum Islam secara konkrit, terutama yang menyangkut kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (*'amaly*). Hal ini mendorong para ulama dan tokoh intelektual NU untuk mencari solusinya dengan menyelenggarakan kegiatan Bahtsul Masail atau Musyawarah.⁹

Meskipun kegiatan Bahtsul Masail sudah ada sejak Kongres/Muktamar NU pertama, namun institusi Lajnah Bahtsul Masa'il baru resmi dibentuk pada Muktamar XXVIII di Yogyakarta tahun 1989. Pada saat itu, komisi 1 Bahtsul Masail merekomendasikan kepada PBNU untuk membentuk Lajnah Bahtsul Masail (lembaga pengkajian masalah-masalah

⁸ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU : Sejarah, Istilah, Amaliah Dan Uswah*

⁹ ibid

agama) sebagai lembaga permanen yang khusus menangani permasalahan keagamaan. Hal ini didukung oleh halaqah Denanyar yang diadakan pada tanggal 26 - 28 Januari 1990 bertempat di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Alasan dibentuknya Lajnah Bahtsul Masail adalah agar dapat menghimpun para ulama dan tokoh intelektual NU untuk melakukan Istinbath Jam'iy (penggalan dan penetapan hukum secara kolektif). Berkat desakan Mukhtamar XXVIII dan halaqah Denanyar tersebut, akhirnya pada tahun 1990 terbentuklah Lajnah Bahtsul Masail berdasarkan Surat Keputusan PBNU Nomor 30/A.I.05/5/1990.¹⁰

3. Sistematika Pelaksanaan Musyawarah

Musyawarah dibuka oleh pelaksana musyawarah setelah musyawarah dibuka forum diserahkan kepada moderator dan materi juga disampaikan oleh moderator, setelah moderator membacakan materi maka dibualah pertanyaan kepada peserta musyawarah yang memiliki permasalahan setelah menemukan pertanyaan yang tepat untuk dibahas maka moderator mempersilahkan musyawirin yang lain untuk menjawab pertanyaan yang diangkat, setelah permasalahan sekiranya sudah terjawab moderator menyerahkan jawaban tersebut kepada perumus, dan perumus juga menentukan jawaban yang mana yang tepat untuk menjawab permasalahan yang diangkat, setelah jawaban ditentukan maka jawaban

¹⁰ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*

diumumkan kepada musyawirin. Susunan lebih tepatnya seperti dibawah ini:

- a. Musyawarah dibuka dan ditutup oleh penyelenggara Musyawarah
- b. Kemudian dari panitia penyelenggara menyerahkan jalannya kegiatan Musyawarah kepada Moderator
- c. Selanjutnya Moderator membacakan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas
- d. Moderator mempersilahkan kepada peserta Musyawarah untuk bertanya jika ada permasalahan/persoalan yang belum difahami
- e. Moderator mempersilahkan kepada narasumber yang memiliki masalah untuk menjawab pertanyaan dari peserta tersebut
- f. Moderator mempersilahkan kepada peserta Musyawarah untuk menjawab permasalahan tersebut disertai dengan sumber rujukannya (*ta'bir*)
- g. Jawaban dari peserta Musyawarah disimpulkan oleh Moderator lalu mempersilahkan kepada peserta yang lain untuk menguatkan sekaligus menanggapi atau menyanggah pendapat tersebut
- h. Setelah masalah selesai dibahas oleh peserta, selanjutnya diserahkan kepada Tim Perumus
- i. Tim Perumus memulai untuk menganalisis mana jawaban dan *ta'bir* yang layak diterima dan mana yang tidak

- j. Lalu jawaban beserta *ta'bir* dari Tim Perumus yang sudah diputuskan, selanjutnya diserahkan kepada Dewan *Mushohih* untuk *ditashih* (dibenarkan)¹¹

4. Komponen yang ada di Forum Musyawarah

Dalam sebuah forum musyawarah harus ada 5 komponen yang dapat menjadikan sebuah forum Musyawarah itu berhasil yaitu:

- a. Moderator

Moderator yaitu seseorang yang memimpin jalannya kegiatan Musyawarah dari awal sampai akhir dengan pengawasan Tim Perumus dan Dewan *Mushohih*.

- b. Notulen

Notulen adalah seseorang yang bertugas menulis semua hasil *Bahtsul Masail* dan *ta'bir* yang dipakai oleh peserta Musyawarah dan *mushohih*. Hasil catatan dari notulen selanjutnya diarsipkan untuk keperluan dokumentasi kegiatan.

- c. Tim perumus

Tim Perumus adalah seseorang yang bertugas merangkum berbagai jawaban dan argumentasi yang telah disampaikan dalam Musyawarah baik oleh peserta maupun *mushohih*.

- d. Dewan *Mushohih*

¹¹ M. Ridwan Qoyyun Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha* (Kediri: Mitra Gayatri, 2006)

Dewan Mushohih adalah seseorang yang diposisikan sebagai pengarah. Posisi mushohih dalam Musyawarah sangat strategis, sebab mereka menjadi pihak yang mempunyai otoritas untuk memutuskan hasil dalam Musyawarah.

e. Musyawirin

Musyawirin adalah anggota yang mengikuti selama kegiatan musyawarah berlangsung dan juga peran musyawirin adalah sebagai orang yang menjawab pertanyaan yang diangkat di Musyawarah.

B. Pemahaman kitab kuning

1. Pengertian Pemahaman Kitab Kuning

Pemahaman berasal dari *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan suatu materi yang diajarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman diartikan mengerti. “Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu.”¹²

Sebuah pemahaman dapat diukur menggunakan teori APOS (*Action, Process, Object, Schema*). Untuk tercapainya pemahaman berdasarkan konsep teori APOS, harus memenuhi beberapa indikator: Indikator *Action* (Aksi) adalah santri dapat memahami dan mengaplikasikan materi dalam

¹² Sudaryono, “*Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2012

kehidupannya sehari-hari, Indikator *Process* (Proses) santri dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat, Indikator *Object* (Objek) santri mampu untuk melakukan tahapan objek permasalahan yang ada dengan menggabungkan sebuah problem yang ada sehingga santri dapat menentukan salah satu cara menyelesaikan permasalahan dengan konsep yang telah dipelajari, Indikator *Schema* (Skema) santri mampu menggabungkan antara aksi, proses, dan objek menjadi satu sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan mudah untuk dipahami.¹³

Kitab kuning atau sering disebut kitab gundul. Dinamakan kitab kuning karena diambil dari kertas yang berwarna kuning walaupun ada kitab yang model sekarang memakai kertas putih. Istilah lain dari kitab kuning adalah kitab gundul karena huruf yang ada di dalam kitab tersebut tidak berharakat atau tidak ada tanda bacanya. Pengertian kitab kuning jika dipandang dari segi luar yaitu buku-buku tentang keislaman yang dipelajari di pesantren ditulis dalam tulisan Arab dan dalam bahasa Arab dengan sistematika klasik.¹⁴ Kitab kuning juga dapat diartikan dengan kitab yang berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, yang ditulis atau dicetak dalam bahasa Arab/Melayu/Jawa/Sunda dan sebagainya tanpa memakai *harakat/syakal* (tanda baca/baris).¹⁵ Kitab kuning kebanyakan membahas tentang Nahwu, Fiqih, Shorof, Tauhid dan materi yang berkaitan dengan

¹³ Novianti, Fika Widya Pratama, "Tingkat Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Pola Bilangan Berdasarkan Teori APOS" *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika* vol.11 nomor 2 (Mei 2022) https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv11n2_6/1099.

¹⁴ Mengapa Kitab Kuning, dalam *Jurnal Pesantren*, No. 1, vol. VI, 1989. 2

¹⁵ Lihat, misalnya, *Ensiklopedia Hukum Islam III*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. III, 1999)

kehidupan manusia. Kitab kuning biasanya diajarkan di kalangan Pondok Pesantren.

Jadi pengertian pemahaman kitab kuning yaitu suatu kemampuan seseorang dalam memahami makna atau arti dari pokok pembahasan yang ada di sebuah kitab kuning yang diajarkan di kalangan Pondok Pesantren seperti Nahwu, Shorof, Fiqih, Tauhid dan lainnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Kitab Kuning

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi antri dalam memahami kitab kuning sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

Faktor internal (dari diri sendiri):

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
- b. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- c. Faktor pematangan fisik atau psikis.

Faktor eksternal (dari luar diri)

- a. Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/madrasah , lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.

- b. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
- d. Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).¹⁶

3. Metode Pemahaman Kitab Kuning

Didalam proses belajar yang dilakukan di Pondok Pesantren dalam menempuh tujuan pendidikan ada beberapa metode yang digunakan untuk menuntun para santri guna memahami materi kitab kuning:

a. Sorogan

Sedangkan sorogan adalah pengajian dengan cara santri menghadap kepada kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkat-tingkat.¹⁷ Ada tingkat awal, menengah dan atas, seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal, barulah diperkenankan mempelajari pada tingkat berikutnya, demikianlah seterusnya. Karena itu pula, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan peserta didik atau santri tidak dilihat dari kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang-orang pesantren

¹⁶ Psikologi Pendidikan "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa*"

¹⁷ Ahmad Fahmi Mubarak, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING PROGRAM TAKHASHUS DI MA'HAD AL-JAMI'AH AL-ALY UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG," n.d.

telah dapat menduduki derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya.¹⁸

b. Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah metode yang melibatkan seluruh santri dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini para santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan mereka bermusyawarah tentang permasalahan yang akan dibahas dan akan didebatkan nantinya bersama-sama. Dan metode ini dipandu oleh ustadz atau mustahik atau guru supaya metode ini sesuai dengan aturan. Gaya belajar ini akan melahirkan sebuah forum yang lebih besar yang disebut dengan *Bahtsul Masail*. Bahtsul masail adalah sebuah kembangan dari metode musyawarah, maka di kalangan pesantren menyebut musyawarah dengan bahtsul masail. Metode ini juga sering digunakan untuk berdebat antar pesantren guna untuk mengasah dan beradu argumen dalam memecahkan permasalahan hukum islam.¹⁹

c. Metode Hafalan

Sebuah hafalan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas santri dalam memahami kitab kuning. Misalnya dalam memahami kitab nahwu seperti kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dan kitab fiqh seperti *fathul qorib* hafalan

¹⁸ (Karim, 2020, hlm. 50)

¹⁹ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), hlm. 500

adalah salah satu materi yang dapat memberikan dampak positif bagi santri. Bagi sebuah Pondok Pesantren metode ini sangat dianjurkan khususnya di kalangan Pondok Pesantren salaf. Beda halnya dengan pondok yang berbasis modern. Bagi pesantren modern pengajian kitab kuning hanya mengambil bagian-bagian yang penting, bahkan boleh dikatakan tidak seluruhnya diajarkan.²⁰

d. Metode Bandongan

Metode Bandongan terkadang disebut juga dengan metode Wetonan. Ukuran kemampuan siswa dalam metode ini diukur dengan cepat tidaknya seorang santri menyelesaikan dan memahami teks yang dipelajari.²¹

Metode bandongan disebut juga dengan metode Wetonan dikarenakan makna dari Weton yaitu waktu yang diambil dari Bahasa Jawa, sebab metode bandongan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja yang dilakukan diluar kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran ini gambarannya seorang santri atau siswa duduk di hadapan kyai dan mendengarkan serta menyimak kitab yang sedang dikaji. Kyai membaca kitab dan santri menyimak kitab yang mereka bawa masing-masing dan terkadang mereka memaknai yang telah dibacakan oleh kyai. Di Pondok Pesantren Lirboyo banyak pembelajaran kitab kuning yang menggunakan

²⁰ Bisyril Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makasar: LPP UNISMUH Makasar, 2020). 51

²¹ Mahmud, "Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terapan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Non Formal", *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol.4. No.5, 2019, 67

metode bandongan yang mana kyai membacanya dan maknanya dalam bahasa Jawa dan menjelaskannya.²²

²² Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makasar: LPP UNISMUH Makasar, 2020). 49

